

# KOMPETENSI GURU AGAMA KATOLIK

## Frans Janu Hamu

### Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat umum mengenal dan mengakui bahwa guru merupakan orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Mengutip pendapat Laurence D. Hazkew dan Jonathan C. Mc Lendon<sup>1</sup> “*Teacher is profesional person who conducts classes*” (Guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas). Sedangkan bagi Jean D. Grambs dan C Morris Mc Clare<sup>2</sup> “*Teachers are those person who consciously direct the experiences and behaviour of an individual so that education take place*” (Guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu hingga dapat terjadi pendidikan). Jadi guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merangsang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Pandangan para ahli di atas mengartikulasikan bahwa kompetensi guru adalah suatu keharusan yang urgen karena kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar. Artinya dengan latar belakang pendidikan keguruan seorang yang berpredikat sebagai guru tahu dan paham dengan baik profesi keguruan yang diembannya. Ia akan bertumbuh dan berkembang dalam profesi keguruan jika secara berkala dan terprogram terus mengasah diri melalui pendidikan dan pelatihan profesi sehingga seorang guru tidak akan pernah merasa puas diri atau merasa cukup tetapi sebaliknya ia akan terus belajar dan belajar terus melalui setiap peristiwa pembelajaran karena didorong oleh kerinduan yang mendalam untuk selalu maju dan berkembang dalam profesi.

Kecuali itu, kematangan seseorang guru dalam mengemban profesi keguruan juga ditentukan oleh faktor pengalaman mengajar dan lamanya mengajar. Artinya setelah sekian lama mengarungi profesi keguruan yang diembannya membuat yang bersangkutan tahu dan paham tentang kapasitasnya sebagai seorang guru sehingga memungkinkan yang bersangkutan semakin dewasa dan mandiri di dalam berpikir, bertutur dan bertindak dalam kerangkah profesinya. Hal ini terjadi karena dia tahu dan paham betul pekerjaan yang telah digelutinya.

Panorama dari gambaran guru yang ideal ini sudah dapat diduga akan berpengaruh positif pada proses pengelolaan pendidikan yang mampu melahirkan lulusan bermutu yang dibuktikan dengan hasil langsung pendidikan berupa nilai yang dicapai siswa dan dapat juga dilihat dari dampak pengiring, yaitu peserta didik setelah bertugas di tengah masyarakat.

---

<sup>1</sup> Laurence D. Hazkew dan Jonathan C. Mc Lendon, *Teacher is Professional Person who Conducts Classes* (New York: Pauline Press, 2001), hlm. 78-79

<sup>2</sup> Jean D. Grambs dan C Morris Mc Clare, *Who is Teacher?* (Quezon City: Claretian Publish, 2003), hlm. 210

## **Masalah**

Banyaknya guru agama Katolik kurang profesional dan kompeten dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga mempengaruhi mutu keluaran peserta didik dan kurang optimalnya pencapaian tujuan pendidikan.

## **Tujuan**

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tugas dan tanggung sebagai guru agama Katolik, prinsip-prinsip yang dimiliki oleh seorang guru agama Katolik sehingga sebagai pendidik sungguh profesional dan kompeten dalam menjalankan profesinya untuk melahirkan generasi penerus Gereja yang dewasa di dalam iman dan bermutu.

## **Hakikat Profesi Guru Agama Katolik**

Guru agama Katolik merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus dalam bidang pendidikan dan pengajaran agama Katolik dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar disiplin ilmu yang dimaksud. Mereka adalah orang-orang yang sungguh-sungguh paham dan ahli dalam bidangnya sebagai pendidik dan pewarta Sabda.<sup>3</sup>

Prasetya, L.Pr<sup>4</sup> menegaskan bahwa hakekat profesi guru agama Katolik adalah sebuah panggilan kenabian untuk mengabdikan Tuhan dalam wujud pewartaan Kabar Baik kepada peserta didik. Mereka yang dipanggil menyatakan “ya” kepada Tuhan dan dengan sukarela menyediakan dirinya untuk menjadi guru agama Katolik. Di sinilah tampak nyata keunikan dan kekhasan profesi sebagai guru agama Katolik jika dibandingkan dengan profesi keguruan bidang studi lainnya.

Berkaitan dengan hakekat profesi seorang guru agama Katolik, Komkat KWI,<sup>5</sup> mengemukakan beberapa prinsip dasar yang perlu dipahami dan diketahui dengan baik oleh seorang guru agama Katolik agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, yaitu sebagai berikut :

1. Guru agama Katolik harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
2. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
3. Guru Agama Katolik harus dapat membuat urutan (sequence) dalam pemberian pelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.
4. Guru Agama Katolik perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apersepsi), agar peserta didik menjadi lebih mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya.
5. Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
6. Guru Agama Katolik wajib memerhatikan dan memikirkan korelasi antara mata pelajaran dan/atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>3</sup> Society Devoted to The Sacred Heart, *Catechist Companion: Ready to Use Lesson Plan* (California: Liturgy Training Publications, 2009), hlm. 10.

<sup>4</sup> Prasetya, L.Pr., *Menjadi Katekis Siapa Takut?* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm.15.

<sup>5</sup> Komkat KWI, *Pedoman untuk Katekis* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 35-40.

7. Guru Agama Katolik harus terus menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
8. Guru Agama Katolik harus dapat mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
9. Guru Agama Katolik harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaan tersebut.

### **Kompetensi Guru Agama Katolik**

Kompetensi profesional guru agama Katolik adalah suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pengetahuan dan pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Pada umumnya di sekolah-sekolah yang memiliki guru agama Katolik dengan kompetensi profesional akan menerapkan “pembelajaran dengan melakukan” untuk menggantikan cara mengajar di mana guru agama Katolik hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan.<sup>6</sup> Maka kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru agama Katolik adalah :

1. Kompetensi Profesional, guru agama Katolik harus memiliki pengetahuan yang luas dari subject matter (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis dan mampu memilih metode dalam proses belajar mengajar.
2. Kompetensi Personal, artinya sikap dan kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani dan mampu melaksanakan kepemimpinan.
3. Kompetensi Sosial, artinya guru agama Katolik harus mampu menunjukkan dan berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.
4. Kompetensi Spiritual, guru agama Katolik dipandang dan diakui sebagai seorang pribadi yang unggul dalam hidup rohani oleh karena relasinya dengan Tuhan. Ia dipandang sebagai guru rohani untuk membimbing dan mendampingi peserta didik berjumpa dengan Tuhan. Maka tutur kata dan gerak geriknya menjadi model spiritual bagi anak didiknya.

### **Guru Agama Katolik Sebagai Model (Suri Teladan)**

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru agama Katolik. Atau dengan perkataan lain guru agama Katolik mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru agama Katolik adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.

Seorang guru agama Katolik sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya. Untuk itu apabila seseorang ingin menjadi guru agama Katolik yang profesional maka sudah seharusnya ia dapat selalu meningkatkan wawasan pengetahuan akademis dan praktis melalui jalur pendidikan berjenjang ataupun *upgrading* dan/atau pelatihan yang bersifat *in service training* dengan rekan-rekan sejawatnya.

Perubahan dalam cara mengajar guru agama Katolik dapat diperoleh melalui peningkatan kemampuan mengajar sehingga kebiasaan lama yang kurang efektif dapat segera terdeteksi dan

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 55

perlahan-lahan dihilangkan. Untuk itu, maka perlu perubahan kebiasaan dalam cara mengajar guru agama Katolik yang diharapkan akan berpengaruh pada cara belajar siswa. Berkaitan dengan itu, penulis menunjuk beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru agama Katolik yaitu:

1. Guru agama Katolik hendaknya berperan sebagai pengarah, pembimbing, pemberi kemudahan dengan menyediakan berbagai fasilitas belajar, pemberi bantuan bagi peserta yang mendapat kesulitan belajar, dan pencipta kondisi yang merangsang dan menantang peserta untuk berpikir dan bekerja (melakukan).
2. Mengubah dari berbagai metode ceramah dengan berbagai variasi metode yang lebih relevan dengan tujuan pembelajaran, memperkecil kebiasaan cara belajar peserta yang baru merasa belajar dan puas kalau banyak mendengarkan dan menerima informasi guru (diceramahi), atau baru belajar kalau ada guru.
3. Guru agama Katolik hendaknya mampu menyiapkan berbagai jenis sumber belajar sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dan berkelompok, percaya diri, terbuka untuk saling memberi dan menerima pendapat orang lain, serta membina kebiasaan mencari dan mengolah sendiri informasi.

### **Guru Agama Katolik sebagai Pengelola Pembelajaran (Manager Instruction)**

Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar dan membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.<sup>7</sup>

Dalam pelajaran agama Katolik, guru agama Katolik berperan menganalisa dan mengolah pengalaman sehari-hari peserta didik ke arah pengenalan tingkah laku dan kepribadiannya sendiri. Salah satu ciri manajemen kelas yang baik adalah tersedianya kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit untuk mengurangi ketergantungannya pada guru agama Katolik hingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri. Sebagai manajer, guru agama Katolik hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar mengajar dan teori perkembangan hingga memungkinkan untuk menciptakan situasi belajar yang baik, mengendalikan pelaksanaan pengajaran dan pencapaian tujuan.

### **Guru Agama Katolik sebagai Motivator**

Adanya pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (teacher oriented) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (student oriented), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran. Salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Wina Senjaya<sup>8</sup> menyebut beberapa petunjuk umum bagi guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa di antaranya:

- ❖ Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.
- ❖ Membangkitkan minat siswa
- ❖ Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.

---

<sup>7</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Rosda: 2005). hlm. 45.

<sup>8</sup> Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 99.

- ❖ Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.
- ❖ Berikan penilaian.
- ❖ Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.
- ❖ Ciptakan persaingan dan kerja sama.

Di samping beberapa petunjuk cara membangkitkan motivasi belajar siswa di atas, adakalanya motivasi itu juga dapat dibangkitkan dengan cara-cara lain yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman, teguran, dan kecaman, memberikan tugas yang sedikit berat (menantang). Untuk itulah seandainya masih bisa dengan cara-cara yang positif, sebaiknya membangkitkan motivasi dengan cara negatif dihindari.

Mengingat pentingnya faktor guru yang juga sebagai subyek utama di dalam kegiatan belajar mengajar, maka dalam konteks mata pelajaran pendidikan agama Katolik diharapkan seorang guru agama Katolik senantiasa berusaha menimbulkan, meningkatkan, dan memelihara motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam hubungan ini guru agama Katolik mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar.

Victorina O. Acero<sup>9</sup>, menunjuk ada empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi adalah sebagai berikut:

- ❖ Membangkitkan dorongan siswa untuk belajar.
- ❖ Menjelaskan secara konkret, apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
- ❖ Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai hingga dapat merangsang pencapaian prestasi yang lebih baik dikemudian hari.
- ❖ Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

### **Guru Agama Katolik sebagai Evaluator (Evaluator of Student Learning)**

Tujuan utama penilaian adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Selain itu untuk mengetahui kedudukan peserta dalam kelas atau kelompoknya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru agama Katolik hendaknya secara terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan menjadi umpan balik terhadap proses pembelajaran. Umpan balik akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian proses pembelajaran akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

### **Guru Agama Katolik sebagai Konselor**

Guru agama Katolik menjadi tempat konsultasi bagi peserta didik untuk menyampaikan persoalan hidup yang mereka alami. Dengan perannya sebagai konselor, ia diharapkan akan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Mengingat pentingnya peran guru sebagai konselor maka guru agama Katolik harus menyediakan dirinya untuk:

- ❖ Menolong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi.
- ❖ Menjadi mediator komunikasi dalam hubungan inter dan antar personal.
- ❖ Mengenal dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka ataupun keinginannya.

### **Guru Agama Katolik sebagai Pelaksana Kurikulum**

Kurikulum adalah seperangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik selama ia mengikuti suatu proses pendidikan. Keberhasilan dari suatu kurikulum yang ingin dicapai sangat bergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Artinya

---

<sup>9</sup> Victorina O. Acero, *Principles and Strategies of Teaching* (Manila: Book Store Press, 2000), hlm. 115.

guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam mewujudkan segala sesuatu yang telah tertuang dalam suatu kurikulum resmi.

Tomas Quintin Donato Andres<sup>10</sup> mengatakan: Kurikulum adalah hati dari keseluruhan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah (*The curriculum is the heart of the school activities*) Mengingat pentingnya faktor kurikulum maka guru yang terlibat langsung di dalam aktivitas belajar mengajar di sekolah perlu menyadari betul akan realitas ini. Dalam pengertian ini guru dapat dikategorikan sebagai salah satu faktor penentu di dalam tercapainya proses belajar mengajar di sekolah. Lebih lanjut, Arends Richard<sup>11</sup> menyatakan bahwa meskipun suatu kurikulum itu bagus, namun berhasil atau gagalnya kurikulum tersebut pada akhirnya terletak di tangan pribadi guru .

Para ahli di atas menunjukkan dengan jelas betapa pentingnya faktor kurikulum. Maka dalam pelajaran agama Katolik seorang guru agama Katolik harus paham dan sadar betul akan peran dan kedudukannya di dalam proses belajar mengajar mata pelajaran agama Katolik. Dalam konteks ini mentalitas kreatifitas dan inovatif sangatlah dituntut dari seorang guru agama Katolik supaya sasaran dan tujuan pelajaran yang terbingkai dalam kurikulum mata pelajaran agama Katolik dapat tercapai. Jadi dapat dikatakan guru agama Katolik dapat disebut sebagai salah satu faktor kunci keberhasilan di dalam pendidikan agama Katolik itu sendiri selain peserta didik dan faktor pendukung lainnya yakni lingkungan sekolah secara keseluruhan.

## **Kesimpulan**

Setelah melihat dan menganalisis sekelumit kompetensi dasar yang menjadi ciri khas dari profesi guru agama Katolik, minimal mengingatkan setiap pribadi guru agama Katolik akan kekhasan dari profesi yang disandangnya. Kekhasan itu tampak dalam sasaran dan tujuan dari karya pewartaan yakni membawa peserta didik untuk bersekutu dengan Tuhan dan sesama dalam semangat kasih dan persaudaraan. Oleh pengajarannya, memungkinkan peserta didik dapat bertumbuh, berkembang dan dewasa dalam iman. Lebih dari itu, seseorang menjalankan profesi sebagai guru agama Katolik karena diamanatkan oleh Allah yang memanggil dan mengutusnyanya untukewartakan Kabar Baik kepada sesama. Karenanya sikap kesetiaan, ketaatan, tanggung jawab, pengabdian, pelayanan tanpa pamrih menjadi suatu keutamaan dalam menjalankan profesi keguruannya.

Buah dari keutamaan itu tampak nyata ketika seorang guru agama Katolik menjalankan profesinya yang diindikasikan dalam beberapa kompetensi berikut, yaitu;

- ❖ Kompetensi yang berhubungan dengan tugas profesionalnya sebagai guru (profesional).
- ❖ Kompetensi yang berhubungan dengan keadaan pribadinya (personal).
- ❖ Kompetensi yang berhubungan dengan masyarakat atau lingkungannya (sosial).
- ❖ Kompetensi yang berhubungan dengan komunikasi dengan Tuhan (spiritual).

---

<sup>10</sup> Tomas Quintin Donato Andres, *Managing Schools by Filipino Values* (Manila: Divine Word Publications, 1992), hlm. 47.

<sup>11</sup> Arends, Richard , *Learning to Teach* (New York: McGraw-Hill Inc., 1994), hlm. 210-211.

## **Daftar Pustaka**

- Acero, Victorina O. *Principles and Strategies of Teaching*, Manila: Book Store Press, 2000.
- Arends, Richard. *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill Inc., 1994.
- Andres, Tomas Quintin Donato. *Managing Schools by Filipino Values*. Manila: Divine Word Publications, 1992.
- Grambs, Jean D. dan C Morris Mc Clare. *Who is Teacher?*. Quezon City: Claretian Publish, 2003.
- Hazkew, Laurence D. dan Jonathan C. Mc Lendon. *Teacher is Profesional Person who Conducs Classes*. New York: Pauline Press, 2001.
- Komkat KWI. *Pedoman Untuk Katekis*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Rosda, 2005.
- Prasetya, L. *Menjadi Katekis Siapa Takut?*. Kanisius: Yogyakarta, 2010.
- Senjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Society Devoted to The Sacred Heart, *Catechist Companion: Ready to Use Lesson Plan*. California: Liturgi Training Publications, 2009.